

MENDIDIK ANAK MENJADI SHALIH DAN SHALIAH DALAM ISLAM

Nanang Zakaria

Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sintang, Indonesia
e-mail: nanangzakaria25@gmail.com

ABSTRACT

Education in the family is the first and most important environment in shaping children's character. Therefore, in the process of educating a child, both parents should have knowledge and insight about the best way to educate children, especially how to educate according to Islamic teachings, because forming a generation of righteous and righteous Muslims cannot be separated from the two main Islamic foundations. al-Quran and al-Hadith. Moving on from that, the focus of the journal issue is centered on educating children in the perspective of Islamic teachings so that they can create a generation of Muslims who are rahmatan lil alamin. Exposure in this study was analyzed qualitatively through the results of library research (library research). And the results of the study concluded that: (1) the concept of children's education in Islamic teachings is an educational concept that originates from the Qur'an and Hadith which is capable of producing generations of righteous and righteous Muslims, both individually and socially; (2) Children's education in Islamic teachings consists of several stages that must be carried out by educators or parents. To determine its success, parents/educators are required to educate children according to the development and differences in the characters they are doing; and (3) Children's education in Islam is the best method for preparing and forming the moral, spiritual, and social ethos aspects of children. This is due to the personality of Rasulullah SAW who is the best example in all respects; both in terms of worship, words and deeds.

Keywords: Educating children, Shalih shalihah.

ABSTRAK

Pendidikan dalam Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling utama dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, dalam proses mendidik seorang anak seyogyanya kedua orang tua mempunyai ilmu dan wawasan tentang cara terbaik dalam mendidik anak, terutama cara mendidik sesuai dalam ajaran Islam, karena untuk membentuk generasi muslim yang shalih dan shalihah tidak akan terlepas dari dua pondasi Islam yang utama al-Quran dan al-Hadits. Beranjak dari itu, fokus masalah jurnal terpusat pada mendidik anak dalam perspektif ajaran Islam sehingga dapat mewujudkan generasi muslim yang rahmatan lil alamin. Paparan dalam kajian ini dianalisis secara kualitatif melalui hasil studi kepustakaan (library research). Dan hasil kajian menyimpulkan bahwa: (1) konsep pendidikan anak dalam ajaran Islam adalah konsep pendidikan yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits yang mampu mencetak generasi muslim yang shalih dan shalihah, baik secara individu maupun sosial; (2) Pendidikan anak dalam ajaran Islam terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan pendidik atau orang tua. Untuk penentuan keberhasilannya para orangtua/pendidik dituntut agar mendidik anak sesuai dengan perkembangan dan perbedaan karakter yang mereka lakukan; dan (3) Pendidikan anak dalam Islam merupakan metode terbaik untuk mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Hal ini dikarenakan kepribadian Rasulullah saw yang menjadi contoh teladan terbaik dalam segala hal; baik dalam aspek ibadahnya, perkataan maupun perbuatannya.

Kata Kunci: Mendidik anak, Shalih shalihah.

PENDAHULUAN

Mendidik anak merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang berat bagi orang tua, apalagi pada zaman modern seperti sekarang ini dimana pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang lebih banyak membawa dampak negatif bagi perkembangan pribadi anak. Tayangan-tayangan televisi yang kurang mendidik, situs-situs abmoral yang sedemikian mudah diakses oleh siapa saja, termasuk anak-anak kita, menjadi sebuah fenomena ironis yang bisa menghancurkan bangunan akhlak anak-anak kita. Teman-teman pergaulan yang buruk akhlaknya menjadi salah satu penyebab orang tua menangis pilu melihat keburukan akhlak tersebut menular dan menjangkiti buah hati mereka.

Islam memberikan seperangkat aturan dan tuntunan terkait dengan pendidikan anak, bagaimana agar semua sisi kepribadian anak, baik hatinya, akal nya maupun akhlaknya terwarnai dengan nilai-nilai Islam. Bagaimana agar anak-anak kita tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kuat aqidahnya, shahih ibadahnya, dan mulia akhlaknya, ini yang disebut tiga pilar kepribadian muslim sejati. Apa bila tiga pilar tersebut terealisasi dalam kehidupan kita insya Alloh anak shalih akan benar-benar terealisasi dalam kehidupan kita (Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, 2013).

Memiliki anak shalih merupakan dambaan setiap orang tua, karena anak shalih adalah anugerah, kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Anak shalih merupakan salah satu dari amal jariyah bagi orang tuanya. Amal jariyah adalah amalan di dunia yang pahalanya terus mengalir walaupun pelakunya telah meninggal dunia (Segaf Hasan Baharun, 1436 H). Untuk mewujudkan keinginan memiliki anak shalih, orang tua harus mengetahui hakikat anak shalih, karakteristiknya, dan bagaimana strategi mendidik anak yang sesuai dengan tuntunan Islam.

Anak shalih dan shalihah adalah anak yang selalu ta'at menjalankan perintah Allah dan rasulullah. Anak yang shalih dan shalihah juga merupakan anak yang selalu menjauhkan diri dari segala perbuatan yang Allah dan rasulullah larang. Kata anak shalih dan shalihah dalam kamus bahasa Indonesia adalah; anak yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah ([Http:// Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan.html](http://Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan.html)). Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Anak adalah anugerah terindah dan Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat (Ummu Shofi, 2007).

Mereka adalah cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan sebuah titik terang dalam kekalutan, karena tawa riangnya akan menjadi hiburan yang membukakan belenggu fikiran kita. Mereka juga cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan lahirnya semangat baru ketika diri kita sedang lemah, dan tidak memiliki semangat hidup, karena ada titipan amanah yang harus kita tanggung. Dan mereka adalah cahaya hidup kita, bila kita mampu mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, karena kita, orang tuanyalah yang akan

membentuk dirinya. Hingga doa-doanya, akan mengalirkan pahala yang tiada putus walau kita telah tiada.

Karena itu, marilah kita berupaya menjadikan cahaya-cahaya itu tetap bersinar cemerlang, hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk pertemuan abadi dengan. Yang Maha Suci. Dengan cara, berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman yang baik, dan memberinya lingkungan hidup yang baik. Dan tidak membiarkan cahaya itu redup, oleh perjalanan waktu dan tambahnya usia (Ummu Shofi, 2007).

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, seorang ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas pertama dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan deskriptif. Sedangkan bentuk penelitian adalah studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendidik Anak Menjadi Shalih Dan Shalihah

Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membimbing anak didik kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna (Rosmiaty Aziz, 2011). Menurut yang tersirat dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang digunakan dan dianggap relevan sebagai gambaran konsep dan aktivitas pendidikan Islam ada tiga, yaitu ; al-tarbiyah, al-ta'lim, dan al-ta'dib (Sitti Trinurmi, 2011).

Istilah tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata rabba, yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh, ke dua rabiya, yarba yang berarti tumbuh dan berkembang, ke tiga rabba, yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata rabb (Tuhan) dan Murabbi (pendidik) memiliki akar kata yang sama dengan demikian, Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta. Kata al-tarbiyah memiliki arti yang luas, ia dapat diartikan sebagai pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang semuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuai dengan kedudukannya.

Kata al-ta'lim merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang dapat berarti pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Istilah al-ta'lim berakar kata dari dua kata, yaitu: pertama dari kata 'allama-yu'allima yang berarti mengecap atau memberi tanda; ke dua 'allimaya'lamu yang berarti mengerti atau memberi tanda. Kata ta'lim dengan kata kerja 'allama sudah digunakan sejak zaman Nabi, baik di dalam al-Qur'an maupun al-Hadis serta pemakaian sehari-hari. Term ta'lim memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah. Kata 'allama memberi pengertian sekedar memberi tahu antara memberi

pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan (Rahmat, 2011).

Kata al-ta'dib merupakan dari addaba yang dapat diartikan kepada proses mendidik terutama ditujukan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Pengertian ini lebih terfokus kepada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia. Istilah al-ta'dib berakar dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata aduba – ya'dubu yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk perilaku yang baik dan sopan santun; kedua dari kata adaba – ya'dibu yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan artinya berbuat dan berperilaku sopan; ketiga dari kata addaba–yuaddibu mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Menurut al-Attas, istilah ta'dib sangat penting dalam rangka memberi arti pendidikan Islam. Adab adalah disiplin, jiwa dan ruh; disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah; pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan tingkatan dan derajatnya (Rahmat, 2011).

Anak Shalih dan shalihah adalah dambaan bagi semua orang terutama buat orang tua. Anak Shalih dan shalihah tak sembarang anak sekarang bisa mempunyai sifat sifat seperti itu, malah kebanyakan zaman sekarang banyak sekali kasus -kasus tentang kedurhakaan Seorang anak kepada orang tua ataupun Sebaliknya. Jadi kita sebagai seorang muslim yang patut menjunjung tinggi dan menghormati kedua orang tua kita. Setidaknya janganlah sampai membuat mereka kecewa.

Konsep Anak Shalih Dalam Al-Qur'an

Surat Luqman adalah surah ke-31 dalam Al-Quran. Surat ini terdiri dari atas 34 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiyyah. Nama Luqman diambil dari kisah Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya. Luqman Al-Hakim adalah sosok teladan dalam mendidik anak. Keteladanan Luqman Al-Hakim dalam mendidik anak ini telah diabadikan dalam Al-Qur'an Al-Karim agar menjadi contoh dan pedoman bagi umat sesudahnya dalam mendidik anak sebagai amanat sekaligus anugerah dari Allah Swt. Tersebut dalam Surah Luqman ayat 12-19, Allah SWT. telah berfirman:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ

غَنِيٌ حَمِيدٌ ﴿٣١﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣٢﴾

12. Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Ayat ini mengandung pesan **Keimanan** bahwa Al Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat yang dirasakan benar-benar oleh orang-orang yang beriman; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas keesaan dan kekuasaan Allah; manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah

Allah dan berbuat amal-amal yang soleh; lima hal yang ghaib. yang hanya diketahui oleh Allah sendiri; ilmu Allah meliputi segalanya baik yang lahir maupun yang batin.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٢٤﴾

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Ayat ini mengandung pesan bahwa Kewajiban patuh dan berbakti kepada kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah; perintah supaya memperhatikan alam dan keajaibannya untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan; perintah supaya selalu bertakwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada hari kiamat di waktu seseorang tidak dapat di tolong baik oleh anak atau bapaknya sekalipun. Dan Kisah Luqman, ilmu dan hikmah yang didapatnya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ

الْمَصِيرُ ﴿١٢٥﴾

14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun (Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun), bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٦﴾

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنُكِّنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ

اللَّهُ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٢٧﴾

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.] lagi Maha Mengetahui.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ



17. Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ اِنْ اُنْكَرَ اِلَّا صَوْتٌ لِّصَوْتِ الْحَمِيْرِ

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan [ketika kamu berjalan, janganlah terlampaui cepat dan jangan pula terlalu lambat.] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat di atas mengandung nasehat Lukman kepada anaknya bahwa:

1. Jangan mempersekutukan Allah (Luqman [31]:13).
2. Berbuat baik kepada dua orang ibu-bapanya (Luqman [31]:14).
3. Sadar akan pengawasan Allah (Luqman [31]:16).
4. Dirikan salat (Luqman [31]:17).
5. Perbuat kebajikan (Luqman [31]:17).
6. Jauhi kemungkarannya (Luqman [31]:17).
7. Sabar menghadapi cobaan dan ujian (Luqman [31]:17).
8. Jangan sombong (Luqman [31]:19).

Keutamaan Luqman adalah beliau menggabungkan hikmah dan syukur menjadi karakter pendidik yang unggul. Karakter di mana ketika seorang hamba yang pandai berhikmah maka dia akan menjadi pribadi yang tenang akan setiap masalah karena tinggi ilmu yang dimiliki sehingga mudah saja memikirkan jalan keluar yang terbaik, bukan karena melupakannya. Syukur merupakan perilaku yang senantiasa meningkatkan kapasitas diri ketika nikmat di beri atasnya dan akan terus meningkatkan kapasitasnya dalam segi ibadah maupun muamalah ketika nikmat itu di tambah oleh Allah Swt.

Konsep Anak Shalih Dalam Hadits

Hanya anak satu-satunya yang ketika dia beramal maka kita sebagai orang tua juga mendapat pahalanya, selain itu kita harus ikut andil. Anak shalat, puasa, haji, dan melakukan segala kebaikan, ketika kita meninggal kelak tetap mengalir pahalanya.

Imam Muslim meriwayatkan:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ يَعْنِي ابْنَ سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Ayyub] dan [Qutaibah] -yaitu Ibnu Sa'id- dan [Ibnu Hujr] mereka berkata; telah menceritakan kepada kami [Isma'il] -yaitu Ibnu Ja'far- dari [Al 'Ala'] dari [Ayahnya] dari [Abu Hurairah], bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalannya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan Anak shalih yang selalu mendoakannya."

Sebagai orang tua, kita akan meninggalkan dunia ini. Perjalanan masih panjang dan bahkan lebih jauh dan lama daripada perjalanan hidup di dunia ini. Oleh karenanya kita butuh modal yang banyak untuk menyelamatkan diri dari berbagai perjalanan tersebut.

Apalagi ujung dari perjalanan nantinya yaitu adanya *yaumul hisab* (hari perhitungan). Maka modal atau investasi yang paling berharga menemani dan menolong kita disana nantinya adalah anak yang shalih dan shalihah.

At-Tirmidzi meriwayatkan:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ وَعِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Telah menceritakan kepada kami [Ali bin Hujr], telah mengabarkan kepada kami [Isma'il bin Ja'far] dari [Al 'Ala' bin Abdurrahman] dari [ayahnya] dari [Abu Hurairah] radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika seseorang meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; Sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan Anak shalih yang mendoakannya." Abu Isa berkata; Hadis ini hasan shahih.

Dalam Bahasa Arab, '*saleh*' atau aslinya "*shalih*", menunjukkan lawan dari kerusakan, yakni selalu ingin berbuat baik dan mendamaikan. Dalam hubungan ini, kota Mekah disebut sebagai kota kesalehan, karena ditempat itu ada Ka'bah yang merupakan tempat, dapat memperbaiki diri dan bertobat (Abdul Halim, M Nipani., 2003). Kata anak shalih dan shalihah dalam kamus bahasa Indonesia adalah; anak yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah. Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Anak adalah anugerah terindah dan Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat (Ummu Shofi, 2007). Mereka adalah cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan sebuah titik terang dalam

kekalutan, karena tawa riangnya akan menjadi hiburan yang membukakan belenggu pikiran kita. Mereka juga cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan lahirnya semangat baru ketika diri kita sedang lemah, dan tidak memiliki semangat hidup, karena ada titipan amanah yang harus kita tanggung.

Dan mereka adalah cahaya hidup kita, bila kita mampu mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, karena kita, orang tuanyalah yang akan membentuk dirinya. Hingga doa-doanya, akan mengalirkan pahala yang tiada putus walau kita telah tiada. Karena itu, marilah kita berupaya menjadikan cahaya-cahaya itu tetap bersinar cemerlang, hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk pertemuan abadi dengan. Yang Maha Suci. Dengan cara, berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman yang baik, dan memberinya lingkungan hidup yang baik. Dan tidak membiarkan cahaya itu redup, oleh perjalanan waktu dan bertambahnya usia.

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, seorang ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas pertama dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.

Ibarat berada di dalam sebuah taman bunga, anak-anak adalah bunga-bunga yang tumbuh menghiasi taman itu. Kita, orang tua diberi amanah sebagai penjaga dan pemelihara, dan Allah Sang Pencipta dan Pemilik taman telah memberi petunjuk dan mengirimkan contoh bagaimana menjaga dan memelihara bunga-bunga itu.

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya "Tarbiyatul Aulad Fil Islam" menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam (Abdullah Nashih Ulwan). Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insyaallah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-nya serta berbakti kepada orangtuanya. Upaya dalam mendidik anak dalam naungan Islam sering mengalami kendala. Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, hendaknya orang tua bersabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.

Semua orang Islam (muslim) berkeinginan memiliki anak Shalih dan shalihah, berakhlak mulia, yang dapat mendoakan kedua orang tuanya, *birrul walidain* yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua. Islam memberi petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada masing-masing orang tua agar dididik dengan sebaik-baiknya.

Anak shalih yang mengalir pahalanya untuk orang tua yang sudah meninggal senantiasa berbuat kebaikan. Diantara ciri-ciri anak Shalih dan shalihah adalah:

1. Berbuat baik kepada kedua orang tuanya walaupun keduanya musyrik.
2. Menjauhi perbuatan yang tidak baik, sekalipun pada masa itu tidak ada orang mengetahuinya
3. Mendirikan shalat
4. Mengajak manusia kepada kebaikan
5. Menjauhi kemungkaran

6. Bersabar menghadapi dugaan dalam kehidupan
7. Tidak bersikap sombong
8. Tidak melakukan perkara yang tidak baik dalam masyarakat
9. Selalu bertutur dengan sopan
10. Menghormati orang lain

KESIMPULAN

Anak adalah anugerah terindah dan Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat.

Nasehat Lukman kepada anaknya: Jangan mempersekutukan Allah, Berbuat baik kepada dua orang ibu-bapanya, Sadar akan pengawasan Allah, Dirikan shalat, Perbuat kebajikan, Jauhi kemungkaran, Sabar menghadapi cobaan dan ujian; dan Jangan sombong.

Seseorang yang telah meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal; Sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, dan anak shalih yang mendoakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, M Nipani., *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2003, cet. III
- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid 1, Bagian Kedua: Pasal I: Tanggung Jawab Pendidikan Iman
- Rosmiaty Aziz, Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011)
- Rahmat, Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011)
- Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad Strategi Mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah*. Solo. Zam-zam:2013:5
- Sitti Trinurmi, Proses Pensalehan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011)
- Ummu Shofi, "Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahta Makin Bersinar" (Surakarta: Afra, 2007)
- Usts Segaf Hasan Baharun.M.HI, *Anakku Investasi Akhiratku Kajian Lengkap Tata Cara Meraih Harapan Memiliki Anak Sholeh dan Sholehab*. Jawa Timur:Yayasan Ponpes Darullughah Wadda'wah Bangil:1436H:18